

**ANALISIS PERILAKU DISRUPTIVE
DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR
(Studi Kasus pada Siswa SD Negeri Gemolong 2 Sragen Tahun 2021/2022)**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II pada Jurusan
Magister Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh :

AMIN LESTARI
Q 200200017

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PERILAKU DISRUPTIVE
DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR**
(Studi Kasus pada Siswa SD Negeri Gemolong 2 Sragen Tahun 2021/2022)

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

AMIN LESTARI
Q 200200017

Telah diperiksa dan disetujui oleh

Dosen

Pembimbing I



Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.

NIDN. 0014056201

Pembimbing II,



Dr. Anatri Desstva, S.T, M.Pd.

NIDN. 0607128101

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PERILAKU DISRUPTIVE
DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR
(Studi Kasus pada Siswa SD Negeri Gemolong 2 Sragen Tahun 2021/2022)**

Oleh:

AMIN LESTARI

Q200200017

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Dasar
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Rabu, 20 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Prof.Dr.Bambang Sumardjoko, M.Pd.

(Ketua Dewan Penguji)



2. Dr. Anatri Desstya, S.T., M.Pd.

(Anggota I Dewan Penguji)



3. Dr. Minsih, S.Ag., M.Pd

(Anggota II Dewan Penguji)



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amin Lestari

NIM : Q200200017

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Judul Publikasi Ilmiah Tesis : “Analisis Perilaku Disruptive Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar (Studi Kasus pada Siswa SD Negeri Gemolong 2 Sragen Tahun 2021/2022)”.

menyatakan dengan sebenarnya bahwa publikasi ilmiah tesis yang saya serahkan ini bebar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan publikasi ilmiah tesis ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Surakarta, 29 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Amin Lestari

Q200200017

ANALISIS PERILAKU DISRUPTIVE DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

(Studi Kasus pada Siswa SD Negeri Gemolong 2 Sragen Tahun 2021/2022)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: a) bentuk-bentuk perilaku disruptive, b) faktor penyebab perilaku disruptive, c) strategi guru mengatasi perilaku disruptive, dan d) respon siswa terhadap strategi guru dalam mengatasi perilaku disruptive. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Informan terdiri: siswa dan guru di SDN Gemolong 2 Sragen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data digunakan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan empat bentuk analisis dan penafsiran data dalam riset studi kasus meliputi: pengelompokan kategorikal, penafsiran langsung, pola, dan generalisasi naturalistik. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa a) bentuk perilaku disruptive pada peserta didik kelas tinggi sangatlah beragam, yaitu; perilaku yang mengganggu proses pembelajaran, perilaku yang mengganggu hak siswa lain dalam belajar. Dalam hal ini peserta didik yang berperilaku disruptive mengekspresikan agresifnya kepada temannya, mengeluarkan kata tidak sopan, menyakitkan hati orang lain, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan membuat keributan saat pembelajaran. b) Faktor penyebabnya yaitu kurangnya motivasi dari guru, guru bersikap negatif terhadap peserta didik, pola asuh orangtua yang tidak konsisten, kurangnya kepedulian orangtua terhadap anak, orangtua yang terlalu protective, dan kualitas pengajaran yang buruk. c) Strategi guru dalam mengatasi perilaku disruptive menggunakan tiga pendekatan yaitu behavioristik, kognitif, dan humanistik. d) Respon peserta didik terhadap upaya guru dalam mengatasi perilaku disruptive, yaitu peserta didik memperhatikan penjelasan guru, mau merubah perilakunya dari suasana kelas yang ramai menjadi tenang, dan peserta didik mau mengikuti anjuran dari bapak/ibu gurunya.

Kata Kunci: bentuk, penyebab, strategi, respon, disruptive.

Abstract

This study aims to describe: a) forms of disruptive behavior, b) factors causing disruptive behavior, c) teacher strategies to overcome disruptive behavior, and d) student responses to teacher strategies in overcoming disruptive behavior. This type of research uses qualitative research. The informants consisted of: students and teachers at SDN Gemolong 2 Sragen. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The data validity test was used triangulation. Data analysis techniques use four forms of data analysis and interpretation in case study research, including: categorical grouping, direct interpretation, patterns, and naturalistic generalizations. The results of the study can be concluded that a) the forms of disruptive behavior in high-class students are very diverse, namely; behavior that interferes with the learning process, behavior that interferes with the rights of other students in learning. In this case, students who behave disruptively express aggressively to their friends, say disrespectful words, hurt others, do not pay

attention to the teacher's explanations, and make noise during learning. b) The contributing factors are the lack of motivation from the teacher, the teacher being negative towards students, inconsistent parenting patterns, lack of parental care for children, overprotective parents, and poor teaching quality. c) The teacher's strategy in overcoming disruptive behavior uses three approaches, namely behavioristic, cognitive, and humanistic. d) Student responses to the teacher's efforts to overcome disruptive behavior, namely students pay attention to the teacher's explanation, want to change their behavior from a busy classroom atmosphere to become calm, and students want to follow the advice of the teacher.

Keywords: *form, causes, teacher strategies, and student responses.*

1. PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan dasar yang diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, kemampuan dan keterampilan dasar yang diperlukan siswa untuk hidup dalam masyarakat. Di samping itu juga sekolah dasar mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan lanjut. Yusuf, S., & Nurihsan (2019) menjelaskan siswa sekolah dasar pada umumnya berusia 6 sampai 13 tahun. Ada tiga ciri yang menonjol pada masa ini yaitu: dorongan yang besar untuk berhubungan dengan kelompok sebaya, dorongan ingin tahu tentang dunia sekitarnya, dan perkembangan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa anak pada usia 6 sampai dengan 13 tahun dalam perkembangannya memasuki usia sekolah dan pada masa ini anak memiliki dorongan yang kuat untuk berhubungan dengan kelompok sebayanya, dorongan ingin tahu tentang dunia sekitarnya, dan menyenangi permainan yang mengarah pada dunia pekerjaan.

Hurlock dalam (Dewi, 2015) Akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai “usia berkelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara-saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota-anggota keluarga.

Mengacu pada pendapat Hurlock di atas, siswa Sekolah Dasar senang bergaul dan membentuk kelompok-kelompok dengan teman sebayanya, sebagaimana telah dipaparkan di atas secara teoritis bahwa anak sekolah dasar mulai suka bersosialisasi dengan teman sebayanya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan baik di dalam

maupun di luar kelas dapat diketahui bahwa dalam bergaul dengan teman-teman di sekolah tidak semua siswa mampu dan dapat diterima dalam suatu kelompok sebaya di sekolah. Adakalanya seorang anak karena kurang pintar atau tidak mampu dalam berinteraksi dengan baik atau memiliki perilaku yang negatif terhadap kelompoknya, yaitu anak yang masa bodoh dengan temannya, pasif, suka mengganggu temannya maka tidak mendapatkan perhatian atau diacuhkan oleh teman-temannya dalam kegiatan-kegiatan kelompok di sekolah. Keadaan yang demikian pada kenyataannya belum mendapat perhatian dan penanganan yang optimal oleh pihak sekolah, sehingga siswa akan menjadi anak yang terisolir dan tidak diterima teman-teman di dalam kelompoknya, dan dalam perkembangannya akan mengalami hambatan.

Adanya kegiatan-kegiatan berkelompok di sekolah dengan teman-temannya maka akan berdampak positif bagi mereka yang diterima oleh kelompoknya. Mereka akan lebih bersemangat dalam belajar dan juga akan semakin bahagia untuk bisa selalu sama dengan temannya. Namun sebaliknya, jika ada siswa yang melakukan tindakan mengganggu pembelajaran (*disruptive*) maka dia tidak diterima oleh kelompoknya. Siswa tersebut akan mengalami gangguan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dan juga dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Anak yang tidak diterima dalam kelompoknya, maka dia akan berusaha mencari perhatian agar orang-orang di sekitarnya, dalam hal ini guru dan temannya agar menerima.

Pembelajaran tentang sikap dan perilaku yang baik sangatlah penting agar anak dapat memiliki sikap dan keperibadian yang baik pula. Orang tua merupakan pendidik yang paling utama dan guru merupakan pendidik yang kedua di sekolah. Perhatian serta bimbingan dari orangtua dan guru sangat diperlukan dalam kehidupan anak. Apabila orang tua dan guru tidak peduli dengan kepribadian anak, tentu saja kepribadian anak akan menyimpang dan jauh dari harapan, dan akhirnya bisa mematikan potensi alamiah yang dimilikinya. Jika anak tidak diberi ruang untuk berkembang dan memaksimalkan potensinya sehingga mampu membentuk perilaku disruptif pada anak.

Dalam sebuah kelas tidak jarang ditemukan perilaku siswa yang seringkali mengganggu proses pembelajaran yang dikenal dengan istilah perilaku disruptif. Perilaku mengganggu atau disruptif dapat diartikan sebagai perilaku yang terlihat

dan terjadi di ruang kelas yang dapat mengganggu guru atau siswa lainnya. Seperti halnya yang terjadi di SD Negeri 2 Gemolong Sragen. (Bidell, Markus P., and Robert E.D, 2018).

Siswa yang memiliki kecenderungan perilaku disruptif seringkali mengganggu pada saat jam pelajaran berlangsung dan hal tersebut dilakukan secara sengaja, sehingga bukan tidak mungkin perilaku siswa tersebut akan berdampak buruk pada dirinya ataupun orang lain, karena siswa dapat memberikan pengaruh pada siswa lain untuk mengganggu pembelajaran pula.

Perilaku disruptive peserta didik dalam lingkup pendidikan dapat mengurangi waktu pengajaran (Joslin at al, 2019). Pertama, peserta didik yang terlibat perilaku mengganggu akan tidak aktif terlibat dalam mempelajari materi pendidikan yang dapat berdampak pada tingkat pembelajaran dan prestasi akademik secara keseluruhan. Kedua, jika guru merespon perilaku mengganggu peserta didik maka guru menghentikan informasi akademik tentunya dapat mempengaruhi prestasi peserta didik lainnya (Reynolds, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Gemolong 2 Sragen, beliau mengatakah bahwa dalam kelas tentu terdapat dua peserta didik yang melanggar tata tertib, seperti ribut di kelas, mengganggu teman, mengobrol, meninggalkan tempat duduk tanpa izin disaat guru sedang mengajar, dan tidak memperhatikan saat guru menjelaskan. Berdasarkan hasil pengamatan mengenai perilaku disruptive yang dilakukan oleh peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran bahwa subjek berinisial BM dan AL merupakan peserta didik yang selalu memunculkan perilaku mengganggu yang lebih dominan. Saat berlangsungnya pembelajaran seperti berjalan-jalan saat guru menerangkan pelajaran, tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan guru, ribut di saat guru sedang menyimak peserta didik lain membaca, mengganggu teman seperti mencubit teman perempuan, mendorong-dorong kursi dan tertawa dengan nada yang keras.

Perilaku disruptive selain berakibat tidak kondusifnya suasana kelas, dampak lain dari perilaku disruptive tersebut adalah peserta didik yang kurang memahami materi yang sudah dijelaskan oleh guru, hal tersebut kemudian akan berpengaruh dengan prestasi belajar dan pengetahuan mereka. Untuk itu, peran guru sangatlah penting dalam mengajarkan, membimbing dan

mengarahkan moralitas dan etika siswa agar menjadi siswa yang bertanggung jawab dan menyadari hak dan kewajibannya sebagai pelajar juga warga masyarakat.

Sebagai guru yang memiliki andil dalam memberikan pengarahan atau pembinaan mental dan moral. Guru memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam rangka membentuk kepribadian dan moral yang baik bagi siswa. Di sinilah peran strategis guru dalam mengatasi perilaku disruptive pada siswa sebagai bagian dari tugas sekolah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang memiliki budi pekerti luhur serta bertanggung jawab atas diri dan lingkungan di sekitarnya.

Kenyataan itulah yang menjadi perhatian peneliti untuk memperoleh gambaran realitas secara jelas tentang siswa yang tidak diterima dalam kelompoknya di sekolah akibat memiliki perilaku disruptive yaitu perilaku yang mengganggu dalam pembelajaran.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan mengapa menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman peneliti di mana metode ini dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk dipahami.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus. Studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kasus ini dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, proses, dan program. Jenis penelitian studi kasus ini sesuai dengan metode untuk menjawab pertanyaan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui segala hal yang terkait dengan perilaku disruptive siswa di kelas atas.

Tempat yang dipilih dalam penelitian ini adalah: penelitian ini dilakukan pada siswa kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri Gemolong 2 Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2021/2022. Lokasi Sekolah Dasar Negeri Gemolong 2 ini terletak di daerah Kecamatan. Kelas atas di SD Negeri Gemolong 2

meliputi kelas IV ada 40 siswa, kelas V ada 40 siswa dan Kelas VI ada 36 siswa. Waktu penelitian dilaksanakan tahun pelajaran 2021/2022 tepatnya pada bulan November 2021 sampai dengan Mei 2022.

Penelitian ini mengambil sumber data dari guru kelas, dan guru olahraga. Disamping itu peneliti juga mengambil data dari peserta didik dan orangtua peserta didik sebagai sumber data dan dipilih dengan cara sampling purposeful. Sampling purposeful digunakan dalam penelitian kualitatif. Hal ini berarti bahwa sang peneliti memilih individu-individu dan tempat untuk diteliti karena mereka dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang problem riset dan fenomena dalam studi tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis memilih 2 guru, 2 peserta didik, dan 1 orangtua yang sekaligus merupakan sumber yang paling paham dengan peserta didik. Para sumber data tersebut yang berkaitan langsung dengan siswa yang melakukan kegiatan yang mengganggu pembelajaran. Sehingga menurut penulis sumber data tersebut dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang perilaku disruptive dalam pembelajaran.

Dalam Penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangat berperan penting dalam proses pengumpulan data atau dalam kata lain yang menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Peneliti hadir dalam penelitian sebagai instrumen yang melakukan pengumpulan data. Peneliti hadir di SD Negeri Gemolong 2 Sragen untuk melakukan observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta mengumpulkan dokumen terkait perilaku disruptive siswa. Keberadaan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini diketahui statusnya oleh guru dan siswa, karena sebelumnya peneliti mengajukan surat ijin terlebih dahulu kepada sekolah yang bersangkutan.

Observasi adalah metode untuk mendapatkan data melalui pengamatan secara langsung terhadap anak yang diduga berperilaku disruptive di sekolah. Observasi dilakukan oleh peneliti dibantu guru kelas atas. Hasil observasi yang dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku sosial siswa yang terjadi di sekolah. Observasi tidak hanya mencatat suatu kejadian, namun segala sesuatu yang diduga ada

kaitannya dengan perilaku sosial negatif, semakin banyak informasi yang diterima semakin lengkap data yang dikumpulkan karena dapat mengetahui faktor-faktor yang sesungguhnya berkaitan dengan perilaku disruptive dan pengaruhnya terhadap kelompok sebaya di sekolah tersebut.

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpul data dengan menggunakan tanya jawab secara langsung dengan siswa, guru, orang tua, ketua kelas dan orang-orang yang terkait atau yang mengerti permasalahan siswa. Di dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada siswa untuk memperoleh informasi mengenai perilaku siswa yang menunjukkan perilaku disruptive sehingga tidak disukai oleh teman-teman yang lain di sekolah.

Wawancara dengan guru kelas, dan guru olah raga untuk memperoleh informasi mengenai perilaku siswa yang menunjukkan perilaku disruptive. Melalui wawancara dapat diketahui perilaku disruptive yang sesungguhnya oleh siswa kelas atas. Wawancara dengan orang tua siswa digunakan untuk mengungkap data riwayat kehidupan sehari-hari. Data yang diungkap untuk menunjukkan perilaku sosial negatif atau disruptive siswa yaitu: hubungan sosial atau komunikasi siswa dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan, kebiasaan sehari-hari, kesenangan siswa dan aktifitas siswa di rumah baik yang berkaitan dengan belajar maupun sosial.

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan bukti-bukti atau catatan khusus tertulis tentang perilaku siswa di sekolah. Tujuan menggunakan dokumentasi adalah untuk mendapatkan data yang telah dicatat oleh guru tentang hubungan sosial siswa, perilaku serta kebiasaan siswa di sekolah.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Dalam triangulasi, para penulis menggunakan beragam sumber, metode, peneliti, dan teori untuk menyediakan bukti penguat. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan beragam teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, studi dokumen dan sebagainya. Selain digunakan untuk memeriksa keabsahan data, triangulasi juga dilakukan untuk memperkaya data. Untuk itu, dalam bukunya, Creswell juga merekomendasikan agar peneliti setidaknya menggunakan dua prosedur pengumpulan data dalam studi kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik keabsahan data triangulasi dengan

menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti buku BP guru kelas, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan. Dalam penelitian ini, digunakan empat bentuk analisis dan penafsiran data dalam riset studi kasus, yaitu pengelompokan kategorikal, penafsiran langsung, pola, dan generalisasi naturalistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Perilaku Disruptive Siswa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku disruptive peserta didik di SD Negeri Gemolong 2 Sragen yaitu mengekspresikan agresifnya kepada temannya, mengeluarkan kata tidak sopan, mengeluarkan kata yang menyakitkan hati orang lain, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan membuat keributan saat pembelajaran.

Timbulnya perilaku disruptive dalam pembelajaran di SD Negeri Gemolong 2 Sragen ini, masih umum terjadi di lingkungan sekolah dasar. Hal ini relevan dengan pendapat Arbuckle, R., & Abetz-Webb (2013) menyebutkan perilaku mengganggu yang sering muncul pada anak setingkat Sekolah Dasar (SD), meliputi: menuntut permintaan harus segera dipenuhi atau tidak bisa menunggu untuk diperhatikan, mengganggu kegiatan siswa lain, tidak dapat melakukan kegiatan secara mandiri atau menuntut perhatian yang berlebihan dari guru, membantah ketika ditegur, melarikan diri dari kelas, tidak bergaul baik dengan siswa lain, menolak untuk mematuhi aturan yang ditetapkan guru, mengabaikan perasaan orang lain, dan berbohong.

Perilaku disruptive dari peserta didik tersebut menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu. Hal ini sebagaimana pendapat Kamps, Tankersley, Ellis (dalam Bidell & Deacon, 2018) bahwa perilaku mengganggu adalah perilaku yang tampak terjadi di dalam kelas dan mengganggu guru atau peserta didik lain sehingga kegiatan belajar mengajar sangat terganggu. Perilaku spesifik seperti: mengekspresikan agresif terhadap guru

atau peserta didik lain, membuat pernyataan verbal negatif di kelas, menolak berpartisipasi atau bekerjasama dalam kegiatan di kelas, tidak menghormati peserta didik lain atau guru, dan tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan guru, membuat keributan.

Hasil penelitian ini ada relevansinya dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widodo, G.S; Hariyono; dan Hanurawan, F. (2016). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kenakalan peserta didik adalah perilaku menyimpang dan melanggar peraturan sekolah yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga mengganggu suasana belajar dan merugikan individu lain. Bentuk kenakalan peserta didik dikategorikan menjadi dua, yaitu perilaku mengganggu dan kenakalan serius peserta didik. Perilaku mengganggu dipersepsikan beragam meliputi: tidak memperhatikan kerapian, tidak memperhatikan penjelasan guru, agresif; mencontek, membuat ancaman fisik dan verbal kepada guru atau peserta didik lainnya, mengalihkan pembicaraan dari materi pelajaran atau diskusi, tidak patuh terhadap arahan guru, Ngeyel (tetap berbicara dan tidak mengakui kesalahan). Sedangkan kenakalan serius peserta didik meliputi: perilaku membolos dan mencuri.

Apapun bentuknya, perilaku disruptive di dalam pembelajaran harus segera dilakukan tindakan supaya perilaku tersebut cepat teratasi. Karena dampak yang muncul adalah dapat merugikan secara akademik bagi dirinya sendiri dan juga berdampak pada peserta didik lainnya. Sebagaimana hasil penelitian Syafwar, F. (2016) yang menyimpulkan bahwa permasalahan peserta didik dalam pembelajaran perlu cepat ditanggulangi karena dapat merugikan pada dirinya dan juga lingkungan belajarnya. Guru perlu menerapkan beberapa intervensi baik intervensi minor untuk perilaku yang ringan yang tidak terlalu menggagu dan mengakibatkan gagalnya pembelajaran di kelas seperti bicara sendiri, rebut sendiri, makan permen, tidur, jalan-jalan tidak mau mengerjakan tugas atau belajar. Begitu juga guru dapat menerapkan intervensi moderat bila ditemui perilaku nurid sudah merusak dan sangat merugikan pada dirinya dan lingkungan, seperti mengganggu teman dalam belajar, berkelahi, mencoret tulisan pada papan tulis, membanting kursi, menendang meja, melempar kertas atau buku dalam kelas saat pembelajaran. Bila guru tidak mampu lagi mengatasi masalah peserta didik dalam pembelajaran di

kelas tentu perlu juga dimanfaatkan tenaga lain seperti teman sebaya, kepala sekolah, tenaga konselor dan orangtua/wali murid yang bersangkutan. Semua tindakan tersebut bertujuan agar terjadinya perubahan tingkahlaku peserta didik ke yang positif dan terbentuknya peserta didik berkarakter yang baik.

3.2 Faktor Penyebab Perilaku Disruptive Siswa

Timbulnya perilaku disruptive pada peserta didik kelas tinggi di SD Negeri Gemolong 2 Sragen, tidak muncul dengan sendirinya, namun ada faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku disruptive pada peserta didik, yaitu dari faktor psikologis anak, kurangnya motivasi dari guru, guru bersikap negatif terhadap peserta didik, pola asuh orangtua yang tidak konsisten, kurangnya kepedulian orangtua terhadap anak, orangtua yang terlalu protective, dan kualitas pengajaran yang buruk.

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku disruptive pada peserta didik kelas tinggi di SD Negeri Gemolong 2 Sragen tersebut, ada relevansinya dengan pendapat Ghazi, S.R, et.al (2019), bahwa faktor perilaku mengganggu (disruptive behavior) meliputi: 1) Pola asuh orang tua yang tidak konsisten, 2) Orang tua yang tidak peduli, 3) Orang tua yang terlalu protective, 4) Kemiskinan, 4) Kualitas pengajaran yang buruk, 5) Sikap negative guru terhadap peserta didik, 6) Mengulangi kelas yang sama, 7) Perubahan guru mata pelajaran, 8) Kurangnya motivasi guru, 9) Kondisi ruang kelas yang buruk, 10) Masalah psikologis peserta didik.

Mengacu pada hasil penelitian mengenai faktor penyebab timbulnya perilaku disruptive peserta didik, dapat dikatakan bahwa faktor penyebab timbulnya perilaku disruptive peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana pendapat Hankin, dkk. (dalam Novitasari, R., 2016) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi perilaku pada peserta didik. Faktor internal antara lain: genetic, biologis, emosi dan kognitif. Sedangkan faktor eksternal antara lain: lingkungan yang memicu stress, hubungan orang tua dengan anak, dan kerentanan interpersonal.

Faktor lain yang menjadi penyebab timbulnya perilaku disruptive peserta didik dari hasil penelitian ini ada relevansinya dengan Lee, S.J, (2008) yaitu 1) Faktor rumah, dalam hal ini faktor rumah yang meliputi faktor pribadi dan sosial

yang memberikan tekanan besar pada keluarga seperti kemiskinan, perceraian, narkoba dan alkohol, serta kekerasan fisik. Tekanan tersebut menyebabkan pola asuh orang tua terhadap anak tidak berjalan dengan baik. 2) Faktor peserta didik, dimana faktor perilaku mengganggu yang muncul sebagai perilaku individu bertujuan untuk mendapatkan perhatian ekstra, melarikan diri atau menghindari situasi yang menuntut, dan komunikasi dengan orang lain. 3) Faktor Guru, dalam hal ini faktor mengacu pada pemilihan topik kegiatan yang membosankan, perlakuan yang tidak adil oleh guru terhadap peserta didik.

Faktor penyebab timbulnya perilaku disruptive pada peserta didik di SD Negeri Gemolong 2 Sragen ini, juga ada relevansinya dengan pendapat Subawa, N. S., Widhiasthini, N. W., Pika, P. A. T. P., Suryawati, P. I., & Astawa, (2020) bahwa perilaku mengganggu di kelas bisa disebabkan dari faktor eksternal yaitu kondisi di rumah, masyarakat, dan sekolah. Pengalaman peserta didik di rumah secara signifikan dapat mempengaruhi perilaku mereka di sekolah, khususnya bagi korban perceraian, kemiskinan, kurangnya keterlibatan orang tua, kurangnya pengawasan, kurangnya perhatian dan dorongan, penelantaran orangtua, kontrol berlebihan dan hukuman fisik dapat berakibat buruk terhadap individu atau kemampuannya untuk tampil di sekolah. Orangtua seringkali mengabaikan tingkah laku anak ketika mereka berperilaku baik dan tidak mengganggu. Akan tetapi, perhatian orangtua hanya diberikan ketika anak melakukan kenakalan. Perilaku orangtua yang demikian akan mendorong anak untuk berperilaku tidak baik di sekolah karena anak menganggap bahwa satu-satunya cara mereka mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan adalah dengan melakukan kenakalan atau berperilaku yang negatif.

Hasil penelitian ini ada relevansinya dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syakarofath, N.A, dan Subandi, S. (2019) yang menyimpulkan bahwa implikasi dari penelitian ini adalah ekspresi emosi orangtua dan persepsi hubungan orangtua anak adalah dua faktor yang dapat berkontribusi terhadap munculnya gejala perilaku disruptif peserta didik, meskipun jika di analisis secara terpisah persepsi hubungan orangtua anak terhadap ibu tidak memiliki peran yang signifikan.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mudhar (2018) yang menyimpulkan bahwa perilaku disrutfif sebenarnya perilaku yang biasa pada masa kanak-kanak, namun perilaku ini tetap perlu dikendalikan agar tidak meningkat dan berkembang lebih jauh. Perilaku disrutfif tidak hanya karena iklim sekolah, namun peran orang tua atau pengasuhan orang tua sangat penting untuk meminimalkan perilaku disrutfif. Orang tua adalah sebagai model yang kemungkinan besar akan ditiru oleh anak-anaknya, sehingga orang tua perlu berperilaku bijak, terutama ketika dihadapan anak-anaknya.

Adanya faktor penyebab timbulnya perilaku disruptive pada peserta didik sebagaimana hasil penelitian ini, juga ada relevansinya dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widodo, G.S; Hariyono; dan Hanurawan, F. (2016) yang menyimpulkan ada 6 penyebab kenakalan peserta didik yaitu: kondisi fisik, kurangnya perhatian orang tua (pendidikan moral dan dukungan ekonomi), metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi (monoton), bahasa yang sulit dipahami peserta didik, lingkungan negatif, dan materi pelajaran terlalu banyak.

Pola asuh orangtua atau hubungan antara orangtua dengan anak yang kurang baik, menjadikan timbulnya perilaku disruptive pada peserta didik, sebagaimana hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nowak et al., (2013) menyimpulkan bahwa defisit yang terjadi pada anak-anak yang menderita gangguan perilaku yang mengganggu terkait dengan hubungan keluarga yang tidak tepat. Gangguan perilaku yang mengganggu mungkin merupakan cara pertahanan terhadap cedera narsistik serta pelepasan motorik.

3.3 Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Disruptive Siswa

Permasalahan mengenai perilaku disruptive peserta didik di lingkungan sekolah dasar walaupun sudah umum, namun perlu dilakukan tindak lanjut yang lebih serius, supaya tidak menjadi membesar. Sebab apabila perilaku disruptive tersebut diabaikan maka nantinya akan kesulitan untuk mengatasinya. Untuk itu, pihak guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi perilaku disruptive dengan melakukan berbagai strategi. Strategi yang dilakukan guru, meliputi berbagai pendekatan, yaitu 1) pendekatan behavioristik, meliputi: penguatan, dan peragaan; 2) Pendekatan kognitif, dan 3) Pendekatan humanistik.

Strategi yang dilakukan guru tersebut sebagai upaya untuk mengatasi perilaku disruptive peserta didik, ada relevansinya dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wicaksono, T.H (2013) yang menyimpulkan bahwa perilaku mengganggu adalah permasalahan siswa di kelas yang tidak bisa dianggap enteng. Banyak guru yang mengajar di kelas cenderung mengabaikan atau menganggap bahwa hal itu merupakan perilaku anak yang biasa atau guru sebenarnya belum mengetahui cara untuk mengatasi perilaku mengganggu tersebut. Untuk itu guru BK atau konselor sekolah bisa membantu guru kelas untuk melakukan berbagai tindakan guna mengurangi perilaku mengganggu di kelas melalui berbagai pendekatan yaitu behavioristik, kognitif dan humanistik.

Strategi yang dilakukan guru SD Negeri Gemolong 2 Sragen dalam upayanya mengatasi perilaku disruptive, ada relevansinya dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widodo, G.S; Hariyono; dan Hanurawan, F. (2016), menyimpulkan bahwa cara mengatasi kenakalan siswa, yaitu: pemberian model bagi siswa, teguran verbal, sanksi fisik, perhatian khusus, memanipulasi pemberian tugas, memberikan aktivitas pengganti, memanipulasi lokasi tempat duduk, memberikan pemahaman khusus, memberikan kisi-kisi belajar, berkomunikasi dengan orang tua, memberikan peraturan, memberikan pilihan baik-buruk, pembiasaan, memberikan pengalaman gagal, memberikan motivasi, berkomunikasi secara pribadi dengan siswa, dan dikembalikan kepada orang tua.

Hasil penelitian ini terkait dengan strategi guru dalam mengatasi perilaku disruptive ada relevansinya dengan Triwahyuni, E. (2018) yang menyimpulkan bahwa strategi untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang efektif tidak hanya meliputi penggunaan waktu kelas yang baik, penciptaan atmosfer yang kondusif bagi ketertarikan terhadap pembelajaran, dan pemberian kesempatan bagi kegiatan yang melibatkan pikiran dan imajinasi siswa, tetapi juga yang lebih penting adalah pencegahan dan tanggapan terhadap perilaku anak yang mengganggu di kelas. Banyak guru yang mengajar di kelas cenderung mengabaikan atau menganggap bahwa hal itu merupakan perilaku anak yang biasa atau guru sebenarnya belum mengetahui cara untuk mengatasi perilaku mengganggu tersebut. Untuk itu guru kelas bisa melakukan berbagai tindakan guna mengurangi perilaku

mengganggu di kelas melalui berbagai pendekatan yaitu behavioristik, kognitif dan humanistik.

Strategi guru SD Negeri Gemolong 2 Sragen dalam mengatasi perilaku disruptive peserta didik dengan tidak memberikan hukuman, namun diberikan teguran dan nasihat. Hasil penelitian ini ada relevansi dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Prijanto, J.H dan Oktavia, K. (2020) menyimpulkan bahwa tindakan tepat seorang guru dalam menghadapi siswa yang bermasalah dalam hal kedisiplinan adalah bukanlah mencaci maki, membentak, memberikan hukuman fisik karena setiap siswa adalah juga ciptaan Allah yang berharga dan merupakan gambar dan rupa Allah. Akan tetapi tindakan yang tepat adalah: 1) Tidak membiarkan siswa bersikap tidak disiplin saat belajar; 2) Mengenal terlebih dahulu karakter setiap siswa dengan meluangkan waktu untuk sekedar bercerita atau melakukan aktivitas bersama; 3) Menelusuri penyebab siswa tidak disiplin; 4) Menegur dengan kasih; 5) Memanggil siswa dan berbicara secara personal; 6) Kreatif dalam menyusun tempat duduk siswa dan inovatif tentunya; 7) Bertemu dengan orang tua dan berdiskusi untuk menyelesaikan dan mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan kedisiplinansiswa; 8) Memberikan reward dan punishment; dan 9) Mendoakan peserta didik.

Upaya guru dalam mengatasi perilaku disruptive peserta didik, memperlakukan peserta didik dengan memahami masalah yang mereka alami. Hasil penelitian ini ada relevansinya dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Christian & Hidayat (2020) bahwa peran guru dalam menangani perilaku siswa sangat diperlukan bagi keberlangsungan pembelajaran. Guru perlu memiliki keterampilan dalam manajemen kelas agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Ketika terdapat peserta didik yang menunjukkan perilaku mengganggu dalam proses pembelajaran, maka guru perlu meresponinya dengan bijak serta melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengetahui lebih lanjut latar belakang dari permasalahan perilaku peserta didiknya.

3.4 Respon Siswa Pada Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Disruptive

Respon merupakan reaksi, artinya penerimaan atau penolakan, serta sikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam pesannya. Respon dapat dibedakan menjadi opini (pendapat) dan sikap, dimana pendapat atau

opini adalah jawaban terbuka (*overt response*) terhadap suatu persoalan yang dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkan atau tertulis. Sedangkan sikap merupakan reaksi yang tertutup (*convert response*) yang bersifat emosional dan pribadi, merupakan tendensi untuk memberikan reaksi yang sangat positif atau negatif terhadap orang-orang obyek, atau situasi tertentu. (Fatmawati dan Anjarsari, P., 2021)

Terkait dengan teori tersebut, bahwa peserta didik memberikan respon yang baik terhadap guru dalam mengatasi perilaku disruptive. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memperhatikan penjelasan guru, mau merubah perilakunya dari suasana kelas yang ramai menjadi tenang, dan peserta didik mau mengikuti anjuran dari bapak/ibu gurunya. Hal ini mengandung maksud bahwa peserta didik di SD Negeri Gemolong 2 Sragen yang mempunyai perilaku disruptive masih mudah diatur. Terbukti peserta didik senantiasa mengikuti anjuran dari bapak/ibu guru, yang sebelumnya kelas ramai kemudian setelah dinasihati atau ditegur guru, suasana kelas menjadi tenang dan para peserta didik memperhatikan penjelasan guru.

Kurangnya respon peserta didik terhadap upaya guru dalam mengatasi perilaku disruptive akan menghambat proses pemulihan perilaku peserta didik yang disruptive. Cara mengatasi perilaku disruptive peserta didik yang tepat dapat meningkatkan respon peserta didik. Oleh karena itu, guru harus pandai-pandai dalam menggunakan pendekatan metode maupun strategi yang sesuai dengan faktor psikologis peserta didik sehingga peserta didik merasa tertarik untuk memperhatikan upaya guru dalam mengatasi perilaku disruptive dan pada akhirnya peserta didik akan berespon dan minat terhadap upaya guru mengatasi perilaku disruptive.

Sebagaimana pendapat Fatmawati dan Anjarsari, P. (2021) stimulus atau rangsang adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menjelaskan suatu hal yang merangsang terjadinya respon tertentu. Stimulus merupakan informasi yang dapat diindera oleh panca indera. Teori behaviorisme menggunakan istilah stimulus yang dipasangkan dengan respon dalam menjelaskan proses terbentuknya tingkah laku. Jika stimulus dan respon dipasangkan atau dikondisikan maka akan membentuk tingkah laku baru terhadap stimulus yang dikondisikan.

4. PENUTUP

Bentuk perilaku disruptive pada peserta didik kelas tinggi di SD Negeri Gemolong 2 Sragen sangatlah beragam, yaitu; perilaku yang mengganggu proses pembelajaran, perilaku yang mengganggu hak siswa lain dalam belajar. Dalam hal ini peserta didik yang berperilaku disruptive mengekspresikan agresifnya kepada temannya, mengeluarkan kata tidak sopan, mengeluarkan kata yang menyakitkan hati orang lain, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan membuat keributan saat pembelajaran.

Faktor penyebab terjadinya perilaku disruptive peserta didik kelas tinggi di SD Negeri Gemolong 2 Sragen, yaitu dari faktor psikologis anak, kurangnya motivasi dari guru, guru bersikap negatif terhadap peserta didik, pola asuh orangtua yang tidak konsisten, kurangnya kepedulian orangtua terhadap anak, orangtua yang terlalu protective, dan kualitas pengajaran yang buruk.

Strategi guru SD Negeri Gemolong 2 Sragen dalam mengatasi perilaku disruptive peserta didiknya menggunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan behavioristik. Dalam hal ini guru menerapkan pemberian pujian kepada peserta didik yang berperilaku baik, guru memberikan peringatan secara langsung, guru menerapkan strategi peragaan. Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan kognitif, yaitu dengan menceritakan pengalamannya tentang perilaku mengganggu pada peserta didik. Guru juga menggunakan pendekatan humanistik, yaitu dengan memahami masalah yang dialami oleh peserta didik yang bersangkutan.

Respon peserta didik terhadap upaya guru dalam mengatasi perilaku disruptive peserta didik di SD Negeri Gemolong 2 Sragen, yaitu peserta didik memperhatikan penjelasan guru, mau merubah perilakunya dari suasana kelas yang ramai menjadi tenang, dan peserta didik mau mengikuti anjuran dari bapak/ibu gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbuckle, R., & Abetz-Webb, L. (2013). Not just little adults: qualitative methods to support the development of pediatric patient-reported outcomes. *The Patient-Patient-Centered Outcomes Research*, 6(3), 143-159.
- Bidell, M. P. (2018). School Counselors Connecting the Dots Between Disruptive Classroom Behavior and Youth Self-Concept. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Christian, S., & Hidayat, D. (2020). Peran guru dalam menangani perilaku mengganggu (Disruptive Behavior) siswa pada proses pembelajaran di kelas.

- Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(3), 45–60.
ojs.uph.edu/index.php/DIL.
- Creswell. (2016). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. In Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Dewi, R. S. (2015). Perilaku anti sosial pada anak sekloah dasar. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2), 21-33.
- Fatmawati dan Anjarsari, P. (2021). Stimulus Guru dan Respon Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Tingkat SMP. *Al Urwatul Wutsqa*, 1(2), 13-26.
- Ghazi, S.R., et al., (2019). Types and Causes Of Students’ Disruptive Behavior In Classroom At Secondary Level In Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *American Journal of Educational Research*, 1 (9), 350–354.
- Joslyn, P.R., Timothy, R. Vollmer, And Kronfli, F.R. (2019). “Interdependent Group Contingencies Reduce Disruption In Alternative High School Classrooms,” *Journal Of Behavioral Education* 28 (4), 423–34, <https://doi.org/10.1007/S10864-019-09321-0>.
- Lee, S.J. (2008). *Disruptive Behaviour in the ESL Classroom*. Universiti Malaysia Sarawak.
- Mudhar. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meminimalkan Perilaku Disruptif. *Wahana*, 70 (1), 39-45.
- Novitasari, R. (2016). Kecenderungan Perilaku Disruptif Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Stres Pengasuhan Ibu. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8 (2), 61–70.
- Nowak, M., Gawęda, A., Jelonek, I., & Janas-Kozik, M. (2013). The Disruptive Behavior Disorders and the Coexisting Deficits in the Context of Theories Describing Family Relations. *Archives of Psychiatry and Psychotherapy*, 15(1), 61–65.
- Prijanto, J.H dan Oktavia, K. (2020). Tindakan Tepat Guru Kristen Menghadapi Siswa Bermasalah dalam Perannya Menuntun dan Membimbing Siswa. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 1-15.
- Reynolds. (2020). Comparing the Efficiency of Reprimands and Noncontingent Reinforcement in Reducing Disruptive Behavior in the Classroom; Nicolai T. Borgen et al., Impacts of School-Wide Positive Behaviour Support: Results from National Longitudinal Register Data, *International Journal of Psychology*, 55 (S1), 4–15, <https://doi.org/10.1002/ijop.12575>.
- Subawa, N. S., Widhiasthini, N. W., Pika, P. A. T. P., Suryawati, P. I., & Astawa, I. N. D. . (2020). Generation Z Behavior And Low Price Products In The Era Of Disruption. *International Journal of Social Sciences and Management Review*, 3(3), 1–12.
- Syafwar, F. (2016). Intervensi Penanggulangan Perilaku Bermasalah dalam Pembelajaran. *Proceeding International Seminar on Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training*, 171-178.

- Syakarofath, N.A, dan Subandi, S. (2019). Faktor Ayah dan Ibu yang Berkontribusi terhadap Munculnya Gejala Perilaku Disruptif Remaja. *Jurnal Psikologi*, 18 (2), 230-244.
- Triwahyuni, E. (2018). Penanganan Misbehavior Pada Anak Usia Dini yang Mengganggu di Kelas. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PUD*, 3359 (1), 63–72.
- Wicaksono, T.H. (2013). Perilaku Mengganggu di Kelas. *Paradigma*, 15 (8), 115-130.
- Widodo, G.S; Hariyono; dan Hanurawan, F. (2016). Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar Raja Agung. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 23(2), 142-153.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2019). L. bimbingan & konseling. (2019). *Landasan bimbingan & konseling*. 202.70.136.141.